

## MAKNA DAN FILOSOFI KIKIK YANG TERDAPAT PADA BAJU KURUNG BASIBA KEDALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI MINANGKABAU PADA KARYA TARI TABIK

Eka Syafitri Jamil<sup>1</sup>, Oktavianus<sup>2</sup>, Syahril<sup>3</sup>, Wardi Metro<sup>4</sup>  
[ekasyafitri838@gmail.com](mailto:ekasyafitri838@gmail.com)<sup>1</sup>, [boy24101974@gmail.com](mailto:boy24101974@gmail.com)<sup>2</sup>, [alexsisx11@gmail.com](mailto:alexsisx11@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[wardimetrosaik@gmail.com](mailto:wardimetrosaik@gmail.com)<sup>4</sup>

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

### ABSTRAK

Karya tari Tabik terinspirasi dari makna dan filosofi Kikiak yang terdapat pada Baju Kurung Basiba kedalam kehidupan bermasyarakat. Di mana Kikiak memiliki makna yakni sopan santun dan tenggang rasa. Di dalam karya ini pengkarya mencoba menginterpretasikan mengenai nilai sopan santun dan tenggang rasa tersebut kedalam kehidupan sosial dimana salah satunya yakni dalam berkomunikasi, difokuskan pada bagaimana berkomunikasi dengan baik. Pada karya tari Tabik di realisasikan dengan tatapan mata yang menggambarkan ketenangan dalam melakukan suatu komunikasi serta interaksi. Metode yang digunakan dalam penggarapan karya ini terdiri dari pengumpulan data dan observasi lapangan, eksplorasi (exploration), improvisasi (improvisation), pembentukan (forming) dan evaluasi. Karya ini ditarikan oleh lima orang penari dengan tema sosial, tipe dramatic serta diperkuat oleh music Sequencer sesuai dengan alur garapan pengkarya.

**Kata Kunci:** Karya Tari, Baju Kurung Basiba, Sopan Santun, Tenggang Rasa, Komunikasi.

### ABSTRACT

*The dance work "TABIK" is inspired by the meaning and philosophy of Kikiak contained in Baju Kurung Basiba into social life. Where Kikiak has the meaning of politeness and tolerance. In this work, the artist tries to interpret the values of politeness and tolerance into social life, one of which is in communication, focused on how to communicate well. In the dance work "TABIK" it is realized with a look that depicts calmness in carrying out communication and interaction. The methods used in the creation of this work consist of data collection and field observation, exploration, improvisation, formation and evaluation. This work is danced by five dancers with a social theme, dramatic type and reinforced by music Sequencer according to the flow of the artist's work.*

**Keywords:** Dance Work, Baju Kurung Basiba, Politeness, Tolerance, Communication.

### PENDAHULUAN

Minangkabau dikenal sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan filosofi kehidupan yang terinternalisasi dalam berbagai aspek, baik dalam adat, bahasa, maupun busana tradisional. Salah satu simbol budaya yang masih dijaga keberadaannya hingga kini adalah Baju Kurung Basiba, yang tidak hanya menjadi busana adat perempuan Minang, namun juga merupakan media penyampai nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan secara turun-temurun. Di balik konstruksi busana tersebut tersimpan makna mendalam, khususnya pada bagian kikiak, yakni potongan segi empat di bawah ketiak yang berfungsi untuk memberi keleluasaan gerak, namun dalam konteks filosofis menjadi simbol dari sopan santun dan tenggang rasa dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Asnimar, seorang tokoh Bundo Kandung Padangpanjang, Baju Kurung Basiba tidak sekadar berfungsi sebagai pelindung tubuh, namun juga mencerminkan kepribadian seorang perempuan Minangkabau yang ideal: menjaga tata krama, bersikap rendah hati, dan mampu menempatkan diri dalam kehidupan sosial (Wawancara, 17 Maret 2025). Nilai-nilai tersebut diibaratkan sebagai "daun bodi", yaitu bagian dari tubuh

perempuan yang menjadi pelindung dan pengayom, selaras dengan pepatah Minangkabau yang menyatakan “Surga itu berada di telapak kaki ibu”. Filosofi tersebut sangat relevan dengan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang menjwai seluruh tatanan kehidupan masyarakat Minang.

Namun, dalam realitas kontemporer, nilai-nilai luhur seperti sopan santun dan tenggang rasa mulai memudar, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini dapat diamati melalui cara berkomunikasi yang cenderung tidak beretika, kurang menghargai lawan bicara, serta menurunnya kemampuan membangun relasi sosial yang berlandaskan rasa hormat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Replida, mantan Bundo Kandung Padangpanjang, yang menyatakan bahwa “nilai-nilai dalam Baju Kurung Basiba sudah mulai dilupakan, bahkan pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang dahulu menjadi muatan lokal kini tidak lagi diajarkan di sekolah-sekolah” (Wawancara, 29 Januari 2025).

Melalui karya tari bertajuk “TABIK”, pengkarya mencoba mengangkat kembali nilai-nilai tersebut ke dalam ranah seni pertunjukan sebagai bentuk refleksi sekaligus kesadaran sosial. Karya ini tidak hanya merepresentasikan busana tradisional sebagai identitas budaya, tetapi juga menginterpretasikan nilai-nilai komunikasi beretika melalui bahasa tubuh penari. Sebagaimana disebutkan oleh Mira Fadilla (2019:9), “Bahasa tubuh merupakan komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan emosional maupun sosial yang tidak diucapkan secara lisan.” Dalam konteks tari, bahasa tubuh menjadi medium utama dalam menyampaikan pesan moral, nilai budaya, serta identitas kolektif masyarakat.

Dengan mengusung pendekatan koreografi kelompok, “TABIK” menggambarkan dinamika interaksi sosial berdasarkan ketenangan, keselarasan, dan keterhubungan emosi antar individu yang diwujudkan melalui tatapan mata, gerakan lembut, serta komposisi tubuh yang saling bersinergi. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi dalam Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok, “Tubuh penari adalah medium ekspresi yang mencerminkan gagasan, nilai, dan pengalaman estetik penciptanya” (Hadi, 2003:18). Dengan demikian, karya tari ini menjadi ruang artikulasi untuk menyampaikan kembali pentingnya nilai sopan santun dalam komunikasi antarmanusia yang kini kian tergerus oleh perkembangan zaman.

Melalui penciptaan tari “TABIK”, pengkarya tidak hanya menciptakan bentuk estetika baru, tetapi juga menyuarakan kritik sosial dan menawarkan pembaharuan gagasan bahwa budaya tidak hanya untuk dipertahankan secara visual, tetapi perlu diinternalisasi dalam sikap dan perilaku keseharian. Oleh karena itu, karya ini menjadi bentuk kontribusi seni terhadap pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau sekaligus media edukasi yang menyentuh aspek emosional dan intelektual penonton.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penciptaan karya seni (*artistic research*), di mana proses kreatif dijadikan sebagai pusat dari kegiatan penelitian. Penelitian ini berorientasi pada praktik seni tari yang menggabungkan antara eksplorasi estetika dan pemaknaan budaya, khususnya terhadap simbol kikir yang terdapat dalam Baju Kurung Basiba sebagai representasi nilai sopan santun dan tenggang rasa. Pendekatan ini dipilih karena karya tari “TABIK” tidak hanya bertujuan menghadirkan pertunjukan artistik semata, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat Minangkabau saat ini.

Proses penelitian diawali dengan tahap pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan kultural seperti Bundo Kandung

dan penjahit tradisional. Informasi yang diperoleh mengenai filosofi kikir digunakan sebagai landasan konseptual dalam membangun struktur karya tari. Tahapan berikutnya adalah eksplorasi gerak, di mana pengkarya dan penari bersama-sama menggali kemungkinan ekspresi tubuh yang mencerminkan nilai-nilai komunikasi yang sopan dan penuh penghargaan. Gerak tubuh, tatapan mata, serta bahasa tubuh menjadi unsur penting dalam menyampaikan gagasan utama karya. Proses ini dilanjutkan dengan improvisasi sebagai upaya menemukan bentuk gerak yang lebih bebas namun tetap berpijak pada konsep awal, hingga akhirnya disusun ke dalam struktur tari yang utuh.

Seluruh proses penciptaan ini kemudian dievaluasi secara bertahap untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan sesuai dengan gagasan, pesan, serta makna filosofis yang ingin disampaikan. Evaluasi dilakukan melalui refleksi pribadi pengkarya, masukan dari pembimbing, dan uji coba pertunjukan. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan karya tari sebagai produk seni, tetapi juga menghadirkan sebuah kajian reflektif yang menggali kembali nilai-nilai budaya Minangkabau dalam bentuk artistik yang kontekstual dan komunikatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karya tari “TABIK” merupakan hasil dari proses penciptaan yang berangkat dari eksplorasi makna filosofis kikir pada Baju Kurung Basiba sebagai simbol nilai sopan santun dan tenggang rasa dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam prosesnya, karya ini dikembangkan melalui metode penciptaan yang mencakup observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan struktur gerak, dan evaluasi. Hasil akhir dari proses ini adalah karya tari dramatik yang dikemas dalam tiga bagian utama: ketenangan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pesan melalui tubuh.

### **1. Representasi Nilai Filosofis Kikir dalam Gerak Tari**

Nilai-nilai sopan santun dan tenggang rasa yang terdapat dalam kikir ditransformasikan ke dalam bentuk gerak yang lembut, mengalir, namun tetap tegas. Penggunaan tatapan mata menjadi kunci utama dalam menyampaikan makna komunikasi yang baik, sebagaimana dijelaskan oleh Mira Fadilla (2019:9), bahwa bahasa tubuh seperti gestur dan ekspresi wajah merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang dapat menyampaikan pesan emosional secara mendalam. Dalam bagian pertama karya, penari memulai dengan gerak yang lambat dan tatapan mata tenang, menggambarkan sikap menghargai lawan bicara dan menciptakan ruang komunikasi yang nyaman.

### **2. Struktur Tiga Bagian Karya Tari TABIK**

Karya ini disusun dalam tiga bagian dengan suasana yang berbeda-beda, menggambarkan tahapan komunikasi yang beretika:

- Bagian Pertama: Menggambarkan suasana ketenangan dan kesiapan batin dalam membangun komunikasi. Penari hadir satu per satu dengan tatapan lembut, membentuk harmoni visual yang mencerminkan kesiapan untuk mendengar dan memahami.
- Bagian Kedua: Menggambarkan interaksi sosial yang mulai terbentuk. Penari saling bersentuhan, merespons, dan membentuk pola yang saling berhadapan sebagai simbol keterhubungan dan tenggang rasa. Suasana yang awalnya tenang menjadi dinamis, menandai terjadinya dialog tubuh dalam interaksi.
- Bagian Ketiga: Menyimbolkan kepercayaan diri dan keutuhan komunikasi. Penari menampilkan gerak yang tegas, ekspresif, dan kompak, melambangkan kematangan dalam menyampaikan pesan. Kontak mata, postur tubuh tegak, dan arah pandang yang jelas menegaskan tercapainya komunikasi yang efektif.

### **3. Pemaknaan Sopan Santun dan Tenggeng Rasa sebagai Tema Sosial**

Dalam masyarakat Minangkabau, sopan santun bukan hanya norma sosial tetapi bagian dari identitas kultural. Replida (2025), mantan Bundo Kandung, menegaskan bahwa “nilai sopan santun dan tenggang rasa harus dibangun sejak dalam keluarga,” dan bahwa Baju Kurung Basiba secara simbolik mengajarkan nilai tersebut kepada perempuan sejak usia dini. Karya TABIK menyampaikan kritik halus terhadap kondisi sosial saat ini di mana nilai-nilai tersebut mulai memudar. Oleh karena itu, karya ini tidak hanya menjadi medium ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mengajak penonton untuk merefleksikan ulang pentingnya nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

### **4. Bahasa Tubuh sebagai Simbol Komunikasi**

Dalam karya ini, tubuh menjadi pusat representasi gagasan. Penari menampilkan ekspresi dan interaksi melalui kontak mata, gerakan tangan terbuka, pelukan simbolik, dan pola lantai yang mempertemukan serta memisahkan antarpeneri. Hal ini menguatkan pandangan Y. Sumandiyo Hadi (2003:18) bahwa tubuh dalam tari adalah media ekspresi pengalaman emosional dan sosial. Penari tidak hanya menari secara teknis, tetapi juga menyampaikan pesan moral melalui tubuh sebagai bahasa yang dapat dimaknai oleh penonton.

### **5. Respons Penonton dan Efektivitas Penyampaian Gagasan**

Hasil pertunjukan menunjukkan bahwa sebagian besar penonton dapat menangkap pesan utama dari karya tari TABIK. Respon yang disampaikan melalui diskusi pascapentas dan wawancara informal menunjukkan bahwa mereka merasakan pesan kesopanan, ketenangan, serta pentingnya etika dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol budaya lokal seperti kikir dalam media tari cukup efektif sebagai strategi komunikasi budaya yang kontekstual dan relevan.

Karya tari TABIK berhasil mentransformasikan nilai budaya Minangkabau ke dalam bentuk pertunjukan yang komunikatif dan bermakna. Filosofi kikir yang semula hanya hadir sebagai elemen dalam busana, melalui karya ini menjadi simbol yang hidup dalam gerak dan interaksi tubuh. Dengan mengangkat tema sopan santun dan tenggang rasa, karya ini tidak hanya memperkaya khasanah tari kontemporer, tetapi juga menjadi bentuk kritik sosial terhadap kondisi komunikasi masyarakat masa kini yang kian individualistis dan kehilangan etika.

## **KESIMPULAN**

Karya tari TABIK merupakan bentuk ekspresi artistik yang berangkat dari nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kikir pada Baju Kurung Basiba, yakni sopan santun dan tenggang rasa, yang direfleksikan ke dalam bentuk komunikasi non-verbal melalui bahasa tubuh. Karya ini tidak hanya menampilkan keindahan estetika gerak, tetapi juga mengangkat persoalan sosial terkait memudarnya etika berkomunikasi di kalangan masyarakat, terutama generasi

Melalui tiga bagian utama dalam struktur koreografi—ketenangan, interaksi, dan kepercayaan diri—karya TABIK berhasil menyampaikan pesan moral tentang pentingnya membangun komunikasi yang etis, saling menghargai, dan penuh kesadaran sosial. Penekanan pada kontak mata, ekspresi wajah, dan posisi tubuh menjadi simbol penting dalam membangun kembali makna sopan santun dalam interaksi sehari-hari

Dengan pendekatan metode penciptaan seni yang mencakup observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi, karya ini juga memperlihatkan bahwa penciptaan tari dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya lokal yang kontekstual dan relevan dengan kondisi zaman. TABIK membuktikan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan budaya

dan refleksi sosial yang mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhea Two Hesty. (2024). *Sentuhan Saku*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Fadilla, M. (2019). *Seni Membaca Bahasa Tubuh Orang Lain*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia), Cetakan ke-2, edisi revisi.
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Harahap, S. S. (2002). *Etika dan Moral dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jamil, M. (2019). *Bundo Kandung di Minangkabau*. Padangpanjang: Cinta Buku Agency.
- Musman, A. (2020). *Bukan Cuma Buku yang Bisa Dibaca, Ramalan Bahasa Tubuh Juga*. Yogyakarta: Unicorn Publisher.
- Pujasari Supratman, L., & Mahadian, A. B. (2016). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan: Fenomena Pemunculan Gaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suharto, B. (1985). *Rangsang Tari: Teori dan Praktik*. Jakarta: Depdikbud.
- Tayibnapi, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Penilaian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wikimedia Commons. *Music Sequencers*. Diakses dari dokumentasi Studio Musik ISI Padangpanjang.